

TINDAK TUTUR DAN STRATEGI BERTUTUR DALAM PASAMBAHAN MAANTA MARAPULAI PESTA PERKAWINAN DI ALAHAN PANJANG KABUPATEN SOLOK

Oleh:

Rosnilawati¹, Ermanto², Novia Juita³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Rosnilawati07@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article was written that has purpose to (1) describe the form of speech acts at the *pasambahan maanta marapulai* wedding feast in Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok, and (2) Strategy tells the *pasambahan maanta marapulai* wedding feast on Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. The data of this research is a form of speech act and the strategy tells the *pasambahan maanta marapulai* wedding feast on Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. Sources of research data from recordings spoken by the speaker (*juaro*) in Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. The findings of this study as follows. First, there are four forms of speech acts are used in *pasambahan maanta marapulai*, namely (1) representative, (2) directive, (3) expressive, (4) declaration. Second, the strategy used in the recalled *pasambahan maanta marapulai*, namely (1) tells forthright without further ado, (2) tells forthright with niceties positive politeness, (3) tells forthright with negative politeness, and (4) vaguely recalled vague.

Kata kunci: *tindak tutur, strategi bertutur, pasambahan perkawinan*

A. Pendahuluan

Pasambahan merupakan salah satu unsur dalam upacara perkawinan yang dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat yang mempunyai peranan penting sebagai alat penghubung antara tuan rumah dengan tamunya. Untuk melancarkan proses *pasambahan* itu diperlukan tindak tutur. Tindak tutur adalah aktivitas menuturkan sesuatu dengan maksud tertentu. Tindak tutur termasuk kedalam unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar. Gunarwan (1994:83) mendefinisikan pragmatik itu sebagai bidang linguistik yang mengkaji maksud ujaran. Pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis (Wijana, 1996:2-3). Leech (dalam Wijana, 1996:3) mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Selain itu, Yule (1996:3-4) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, studi tentang makna kontekstual, studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, studi tentang ungkapan dari jarak jauh. Jadi, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna yang terikat dengan konteks.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Leech (1993:1) berpandangan bahwa tindak tutur adalah perangkat tuturan yang paling kecil dan merupakan bagian dari peristiwa tutur. Tindak tutur harus dibedakan dengan kalimat karena tindak tutur dapat didefinisikan dengan satuan kebahasaan dan satuan grametikal apapun. Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) menyatakan bahwa, sehubungan dengan pengertian tindak tutur adalah bahwa ujaran dibedakan menjadi lima jenis. (1) Representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, (5) deklarasi. Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur representatif menjadi empat bagian yaitu, menyatakan, menyebutkan, melaporkan, dan menunjukkan. Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang). Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terimakasih, meminta maaf, mengkritik, mengeluh). Tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Wujud tindak tutur ini dapat berupa, (a) tindak berjanji, (b) tindak tutur bersumpah, (c) tindak tutur mengancam. Tindak tutur deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Wujud tindak tutur ini dapat berupa, (1) tindak tutur memutuskan, (2) tindak tutur membatalkan, (3) tindak tutur melarang, (4) tindak tutur mengizinkan, dan (5) memberi maaf.

Strategi sangat perlu dalam suatu tindak tutur, karena dalam suatu ujaran yang penyampaiannya baik akan menggunakan strategi bertutur yang tepat sehingga maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur tersampaikan dengan baik. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur. Strategi-strategi itu adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar, dan (5) bertutur didalam hati.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti ingin mengetahui bentuk tindakserta bagaimana strategi bertutur yang digunakan dalam bertutur dalam *pasambahan* untuk menjaga citra diri penutur tersebut di depan petutur dan menjaga citra diri petutur di depan petutur yang lain. Hal ini dikarenakan, setiap orang ingin dihormati dan tidak ingin dilecehkan atau direndahkan baik melalui bahasa maupun sikap.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini ada dua. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Semi (1993:24), penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto, rekaman, dan dokumen resmi lainnya.

Data penelitian ini adalah bentuk tindak tutur dan strategi bertutur dalam *pasambahan maanta marapulai* pada pesta perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kenagarian Alahan Panjang. Sumber data penelitian ini dari rekaman *pasambahan maanta marapulai* yang dituturkan oleh penutur. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. Penelitian menggunakan metode simak yang memiliki teknik dasar berupa teknik sadap, yang dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, catat, dan rekam. Tekni penganalisisan adalah. *Pertama* merekam *pasambahan maanta marapulai*. *Kedua*, mentranskripsikan hasil rekaman dalam bahasa tulis. *Ketiga*, menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Keempat*,

mengidentifikasi data. *Kelima*, mengklasifikasikan data. *Keenam*, menyimpulkan data penelitian.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tindak tutur dan strategi bertutur yang digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok yang ditinjau berdasarkan kajian pragmatik. Berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian ditemukan 125 bentuk tindak tutur, dan strategi bertutur yang ditinjau berdasarkan kajian pragmatik.

Tabel 1
Bentuk Tindak Tutur dalam Pasambahan Maanta Marapulai Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok

Bentuk Tindak Tutur	Jumlah Tuturan
Representatif	47 tuturan
Direktif	56 tuturan
Ekspresif	6 tuturan
Deklarasi	16 tuturan
Jumlah	125 tuturan

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur (representatif, direktif, ekspresif, deklarasi) yang digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* terdapat 125 tuturan. Dari keempat bentuk tindak tutur tersebut, yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur direktif. Sedangkan, bentuk tindak tutur yang paling sedikit adalah bentuk tindak tutur ekspresif.

Tabel 2
Strategi Bertutur dalam Pasambahan Maanta Marapulai Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok

Strategi Bertutur	Jumlah Tuturan
Bertutur Berterus Terang Tanpa Basa-basi (BBTB)	20 tuturan
Bertutur Berterus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BBKP)	19 tuturan
Bertutur Berterus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BBKN)	14 tuturan
Bertutur Samar-samar (BSS)	72 tuturan
Jumlah	125 tuturan

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi bertutur yang digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* terdapat 125 tuturan. Strategi bertutur yang paling banyak digunakan dalam *pasambahan maanta marapulai* adalah bertutur samar-samar (BSS). Sedangkan strategi bertutur yang paling sedikit digunakan, yaitu bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BBKN).

1. Bentuk Tindak Tutur yang digunakan dalam Pasambahan Maanta Marapulai Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok

Data yang dianalisis yang ditemukan dalam bentuk tindak tutur dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok terdiri atas tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan deklarasi. Adapun hasil analisis data tersebut dirincikan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Representatif

Bentuk-bentuk tindak tutur representatif tersebut dirincikan sebagai berikut. Tindak tutur representatif dengan maksud menyatakan seperti contoh berikut.

- (1) *Anak cacak dalam padi, urang manggro tanggah sawah, tabanglah buruang marapati, ago kacak kaduo jadi, tigo saukue ampek sudah, kini janji bakarang nan batapati.*

Janji yang telah di buat oleh *mamak* mempelel wanita dan mempelel laki-laki, sekarang itulah yang ditepati.

Tuturan di atas, dituturkan oleh penutur kepada petutur, yang menyatakan bahwa mereka telah menepati janji yang telah dibuat. Tuturan menyatakan tersebut terbukti dari *kini janji bakarang nan batapati* 'sekarang itulah yang ditepati'.

- (2) *Jikoknyo jalan karano Allah kito katokan, iman, islam, tauhid, hakekat dan mak firat, mengandung aib dengan janaib, mengandung dalil dengan hadis, sepakat alim ulama arab jo alim ulama kito nan disiko, mangkonyo sah kito amalkan.*

Jika jalan karena Allah kita bicarakan, iman, islam, tauhid, hakekat, dan makfirat, mengandung aib dengan janaib, mengandung dalil dengan hadis, sudah sepakat alim ulama arab dengan alim ulama kita disini, itu sah kita amalkan.

Tuturan di atas di tuturkan penutur untuk menyebutkan kepada petutur bahwa jalan hidup manusia banyak bentuknya. Tuturan menyebutkan tersebut terbukti dari *jikoknyo jalan karano Allah kito katokan* 'jika jalan karena Allah kita bicarakan'.

- (3) *Kato sapatah nan ka dipulangkan kabakeh Pakieh, sungguah pun ka Pakieh surang ambo manyampaikan kato jo pasambahan, nak sarapek-rapeknyolah Pakieh, di ateh selang nan bapangka jumlah karajo nan bapokok, ketek indak ka disabuek namo gadang indak ka dibilang gala, mah iyo sambah memuliakan, pasambahan ambo tibokan ka bakeh Pakieh.*

Ada sesuatu yang akan dibicarakan kepada *Pakieh*. Walaupun kepada *Pakieh* saya berbicara dan menyampaikan *pasambahan*. Namun, tujuannya kepada semua yang hadir, kecil tidak akan dipanggil nama, besar tidak akan dipanggil gelar, *pasambahan* saya sampaikan kepada *Pakieh*.

Tuturan di atas dituturkan penutur untuk melaporkan kepada petutur bahwa ada yang akan dia bicarakan. Tuturan melaporkan tersebut terbukti dari *Kato sapatah nan ka dipulangkan kabakeh Pakieh* 'ada sesuatu yang akan dibicarakan kepada *Pakieh*'.

- (4) *Jikok jo piriang jo cangkienyo, jikok diagak rasolah cukuek, kok dihetong rasolah sampai, kurang ka di tukuak, santiang-santiang ka di bilai, tago janang lai tagak juo, baa to hanyo dinan kini, haluran hidangan nan ka tangah, nan talatak di haribaan kito nan basamo.*

Jika piring dan cangkir sudah cukup, kalau dihitung cukup, kurang akan ditambah, yang berantakan akan perbaiki, selagi *janang* masih berdiri, bagaimana sekarang tentang hidangan yang ditengah, yang terletak dihadapan kita bersama.

Tuturan di atas dituturkan penutur untuk menunjukkan dengan cara menjelaskan kepada petutur bahwa piring dan gelas sudah terhidang. Tuturan menunjukkan tersebut terbukti dari *jikok jo piriang jo cangkienyo, jikok diagak rasolah cukuek* 'jika piring dan cangkir sudah cukup, kalau dihitung cukup'.

b. Tindak Tuter Direktif

Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan adalah tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menuntut, dan tindak tutur direktif menyarankan. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut dirincikan sebagai berikut.

- (5) *Baa to hanyo di nan kini, maa di kami nan pai satampuah pulang sabondong, lai pulo tagak bapusu duduak baropok, kok dibawo kato jo baiyo, tagak mananti Pakieh Sinaro sakatiko.*

Sekarang harus bagaimana, kami yang datang bersama, sudah berdiri berdempet duduk berkelompok, akan bermusyawarah, berdiri menunggu Pakieh Sinaro sebentar.

Tuturan di atas disampaikan penutur yang menyuruh petutur untuk menunggu penutur bermusyawarahkan. Tuturan menyuruh tersebut terbukti dari *tagak mananti Pakieh Sinaro sakatiko* 'berdiri menunggu Pakieh Sinaro sebentar'.

(6) *Kok pintak lai ka buliah, kandak lai ka balaku, sabalun pintak ka buliah kandak ka balaku, ado pulo nan ka kami banakan kabakeh Rajo Ameh, dari si pokok si pangkalan.*

Kalau pinta akan dikabulkan, kehendak akan dilakukan, sebelum pinta akan dikabulkan kehendak akan dilakukan, ada yang akan kami mohonkan kepada *Rajo Ameh* yang datang serombongan.

Tuturan memohon di atas dituturkan oleh penutur kepada semua tamu yang hadir. Tuturan memohon tersebut terbukti dari *ado pulo nan ka kami banakan* 'ada yang akan kami mohonkan'.

(7) *Iyo bacalik tibonyo Pakieh Sinaro!*

Kami akan menunggu kedatangan mereka *Pakieh Sinaro!*

Tuturan di atas tersebut disampaikan oleh penutur untuk menuntut agar petutur membuktikan pekataannya. Tuturan di atas dikatakan sebagai tuturan menuntut karena penutur menuntut untuk membuktikan kata-kata petutur yang menjanjikan akan mengutus *janang* untuk menjemput mereka.

(8) *Mulonyo muluik ka kito bukak, samo kito ucap malah Allah, samo kito ikuik malah Nabi Muhammad SAW. Warisan nan indak buliah hilang, kito pakailah juo salamonyo.*

Sebelum mulut kita buka, kita ucap nama Allah, kita ikuti Nabi Muhammad SAW. Warisan yang tidak boleh hilang, kita pakai selamanya.

Tuturan di atas yang disampaikan oleh penutur tersebut menyarankan kepada petutur untuk mengucapkan nama Allah sebelum melakukan suatu pekerjaan. Kalimat menyarankan tersebut terbukti dari *samo kito ucap malah Allah* 'kita ucap nama Allah'.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan adalah tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur meminta maaf, dan tindak tutur mengeluh. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut dirincikan sebagai berikut.

(9) *Sapanjang panitahan Rajo Ameh nan ka tangah, itulah kato nan sabananyo, malicak alah di ateh alua, bakato alah di nan bana, baa tohanyo di nan kini.*

Pembicaraan *Rajo Ameh* tadi, itulah pembicaraan yang benar, keputusan di ambil sudah benar, pembicaraan sudah benar, bagaimana sekarang.

Tuturan di atas dituturkan untuk memuji, dituturkan penutur yang memberikan pujian kepada petutur. Tuturan memuji tersebut terbukti dari *sapanjang panitahan Rajo Ameh nan ka tangah, itulah kato nan sabananyo* 'pembicaraan *Rajo Ameh* tadi, itulah pembicaraan yang benar'.

(10) *Nan kaduo, Tantangan minum jo makan, minum kok kurang tibo dinan sajuak, makan kok kurang tibo dinan kanyang, rela jo maaf kami mintakan.*

Yang kedua, Tentang minum dan makan, minum kalau kurang sejuk, makan kalau tidak kenyang, rela dan maaf kami mintak.

Tindak tutur meminta maaf di atas dituturkan oleh penutur kepada petutur. Tuturan meminta maaf tersebut terbukti dari tuturan penutur yang mengatakan *makan kok kurang tibo dinan kanyang, rela jo maaf kami mintakan* 'makan kalau kurang kenyang, rela dan maaf kami mintak' rumah' dari tuturan penutur terbukti dia meminta maaf, kalau ada yang kurang kenyang pada saat jamuan makan.

d. Tindak Tutur Deklarasi

Bentuk tindak tutur deklarasasi yang digunakan adalah tindak tutur deklarasasi memutuskan, tindak tutur deklarasasi mengizinkan, dan tindak tutur deklarasasi memberi maaf. Bentuk-bentuk tindak tutur deklarasasi tersebut dirincikan sebagai berikut.

(11) *Dari jauh kami nak ka Padang, tibo di Padang mambali maco, dari jauh kami datang, kok ka naik iyo ndak ka babaso.*

Dari jauh ingin kePadang, sampai diPadang membeli maco, dari jauh kami datang, kalau masuk tidak akan menolak.

Tindak tutur memutuskan di atas, dituturkan oleh penutur kepada petutur. Tuturan memutuskan tersebut terbukti dari tuturan penutur yang mengatakan *dari jauh kami datang, kok ka naik iyo ndak ka babaso* 'dari jauh kami datang, kalau masuk tidak akan menolak.

(12) *Ambomananti!*

Saya menunggu!

Tindak tutur mengizinkan di atas, diungkapkan oleh penutur kepada petutur. Tuturan mengizinkan tersebut terbukti dari tuturan penutur yang mengatakan *ambo kuasoan* 'saya menunggu'.

(13) *Samo-samo mamaafan lainyo Pakieh Sinaro!*

Sama-sama memaafkan kita Pakieh Sinaro!

Tindak tutur memberi maaf di atas, diungkapkan oleh penutur kepada petutur. Tuturan memberi maaf tersebut terbukti dari tuturan penutur yang mengatakan *samo-samo mamaafan lainyo Pakieh Sinaro* 'sama-sama memaafkan lagi Pakieh Sinaro'.

2. Strategi Bertutur yang digunakan dalam Pasambahan Maanta Marapulai Pesta Perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok

Strategi bertutur adalah cara seseorang dalam menyampaikan suatu tuturan yang harus disesuaikan, baik dari segi kepada siapa, dimana, tentang apa, sehingga dalam tuturan tersebut tidak mendapat "keterancaman muka" baik segi penutur maupun mitra tutur.

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi

Strategi ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(14) *Kato sapatah nan ka dipulangkan kabakeh Pakieh, sungguah pun ka Pakieh surang ambo manyampaikan kato jo pasambahan, nak sarapek-rapeknyolah Pakieh, di ateh selang nan bapangka jumlah karajo nan bapokok, ketek indak ka disabuek namo gadang indak ka dibilang gala, mah iyo sambah memuliakan, pasambahan ambo tibokan ka bakeh Pakieh.*

Ada sesuatu yang akan dibicarakan kepada *Pakieh*. Walaupun kepada *Pakieh* saya berbicara dan menyampaikan *pasambahan*. Namun, tujuannya kepada semua yang hadir, kecil tidak akan dipanggil nama, besar tidak akan dipanggil gelar, *pasambahan* saya sampaikan kepada *Pakieh*.

Strategi bertutur yang digunakan penutur ditandai dengan kalimat *pasambahan ambo tibokan ka bakeh Pakieh* 'pasambahan saya sampaikan kepada *Pakieh*'. Kalimat tersebut membuktikan bahwa penutur menuturkan maksud dari pembicaraannya secara langsung tanpa basa-basi.

b. Bertutur Berterus Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Mengacu pada citra diri seseorang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang diyakininyadiakui oleh orang lain sebagai sesuatu yang baik. Strategi ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(15) *Pendek kato jo pasambahan, a nan ka ambo pulangkan ka bakeh Angku, kapendeannyo banalah tu kini, sakiro-kiro singkok daun tariék buah, malalukan kato jo kabanaran, atolah kato jokabanaran tu kini, Ibaarek bisiek lah ka dagaran, imbau lah ka lampoan, kalaluan banalah tu kini, tantang*

hidangan nan ka tangah, aie di cangkie mintak diminum, juadah mintak dimakan.

Singkat pembicaraan dengan *pasambahan* yang akan saya bicarakan kepada angku, tentang hidangan yang ke tenggah, air di cangkir supaya diminum, hidangan supaya dimakan.

Penutur menggunakan identitas petutur untuk menyampaikan permohonannya dengan hormat ditandai dengan kata, *a nan ka ambo pulangkan ka bakeh Angku* yang akan saya bicarakan kepada angku' ini tersirat makna bahwa penutur memohon kepada petutur dengan bahasa yang santun, agar permohonannya tidak terkesan memaksa makanya digunakan penanda identitas *angku*.

c. Bertutur Berterus Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat penutur agar segala sesuatu yang ada di dalam dirinya dinilai baik atau positif. Strategi ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

(16) *Adek nak mamakai juo, syarak nak malazimkan juo, bah saiyo sacangkie aie, bah kok iyo sasuok nasi sunat jamuan anak daro jo marapulai, mangko kami bawok pulo nan tarupo jadi adat, elok nan manjadi pakaian, barupo siriah dalam carano, bareh barandang tulah ka namonyo, nasi bujang nan sapucuk duo pucuk, nasi kunik nan sajamba duo jamba bareh didulang pangiringnyo. Mintak saiyo Pakieh diateh selang nan basipangka, jumlah karajo nan ba pokok, manarimo jo hati nan suci jo muko nan janiah.*

Adat ingin memakai juga, syarak ingin melazimkan juga, seperti secangkir air, seperti sesuap nasi, sunat jamuan mempeleai wanita dan mempeleai laki-laki, maka kami bawa pula syarat adat, semoga bisa dimanfaatkan, seperti sirih dalam cerana, beras berendang itulah namanya, nasi *bjang* yang sepucuk dua pucuk, nasi kunyit yang *sejamba* dua *jamba*, beras dalam *dulang* pengiringnya, sudilah kiranya *Pakieh Sinarodan* tuan rumah, menerima dengan senang hati dan muka yang jernih.

Penggunaan strategi ini bertujuan untuk memperkecil suruhan kepada petutur. Kalimat sudilah kirannya tersebut berfungsi untuk melindungi citra diri penutur dan lawan tutur agar tuturannya santun.

d. Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur samar-samar, adalah strategi secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur. Strategi ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

(17) *Ka sawah batanam padi, ka ladang batanam lado, tadi Pakieh sipek mananti, ambo sipek mampaiyokan. Lah ambo bawok kato jo baiyo, rundiang dielo jo mufakek, buleklah aie jo pambuluah, buleklah kato jo mufakek, buleklah dapek di golekkan, pipieh lah dapek dilayangkan, lah dapek pulo jawek jo bariehnyo, atolah jawek jo bariehnyo, iyolah bak ibarek urang sumbayang hinggo lah rukuak imam, si makmum ka ma nuruiek.*

Sudah kami musyawarahkan, sudah ada jawaban dari *pasambahan Rajo Ameh* tadi, jawabannya adalah kalau sudah disuruh makan oleh tuan rumah kita akan memakannya.

Tuturan di atas termasuk tuturan menyuruh, strategi bertutur yang digunakan adalah menggunakan metafora yaitu menggunakan kiasan dengan menyembunyikan maksud tuturan yang sebenarnya. Ditandai dengan *iyolah bak ibarek urang sumbayang hinggo lah rukuak imam, si makmum ka ma nuruiek* 'kalau sudah disuruh makan oleh tuan rumah kita akan memakannya'. Kalimat tersebut berfungsi untuk menjadikan kalimat tidak langsung, sehingga menjadikan tuturan menjadi santun, dan terkesan tidak memaksakan kehendak.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan bahwa penutur (*juaro*) santun dalam berbahasa. Hal tersebut berdasarkan temuan penelitian bahwa penutur lebih banyak melakukan tindak tutur representatif, yaitu sebanyak 47 tuturan, sedangkan tindak tutur ekspresif jarang digunakanyaitu sebanyak 6 tuturan. Temuan ini sangat penting dipahami oleh penutur (*juaro*). Diharapkan kepada penutur tersebut agar memperhatikan tindak tutur dan strategi bertutur dalam *pasambahan* tersebut. Hal ini dikarenakan penutur (*juaro*) menjadi pusat perhatian tuan rumah, tamu, dan masyarakat dalam bertindak tutur.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok dapat diimplikasikan untuk pelajaran muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM). Kesantunan berbahasa dapat membantu siswa memahami *pasambahan*. Pembelajaran BAM di SMP kelas IX semester 2 memakai *pasambahan* sebagai salah satu media pembelajaran. *Pasambahan* adalah kemahiran berbicara untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat dengan menggunakan bahasa yang indah. *Pasambahan* ini terdapat dalam kesusasteraan Minangkabau.

Kurikulum muatan lokal BAM dapat terlihat pada standar kompetensi (SK) yaitu: mengenal, memahami, dan menghayati bahasa dan sastra Minangkabau serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi dasar (KD) yaitu: mengenal memahami serta mengapresiasi *pasambahan* Minangkabau. Strategi pembelajaran dengan menggunakan ceramah dan Tanya jawab. Standar kompetensi ini sangat berkaitan dengan penelitian yang berjudul kesantunan berbahasa dalam *pasambahan maanta marapulai* pesta perkawinan di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum. dan pembimbing II Dr. Novia Juita, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung" dalam *Mengiring Rekan Sejati Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodolog Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.